RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43
DOI: 10.22487/ruang.v18i1.183
e ISSN 3031-4371

Kearifan Lokal Permukiman Masyarakat Suku *Kaili* di Desa Taripa, Kabupaten Donggala

G. Timbang[a,1], S.M. Malik[a,2], F. Julia[a,3]

[a] **Prodi S1 Aristektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia**
[1] **gatortimbang68@gmail.com ;** [2] **ratihmalik.ars@gmail.com ;** [3] **fratikajulia@gmail.com**

Submitted: December 11, 2023 | Revised: February 05, 2024 | Accepted: March 01, 2024

ABSTRACT

The settlement is identical to the space and facilities of the general public. The wilderness of the Kaili who settled at the foot of Mount Sidole - the village of Taripa is not deprived of the space and facilities of their settlement physically. Behind the physical reality, there is supposedly a non-physical reality that glides and reinforces the existence of its settlements that are urgently needed to be revealed from the point of view of local wisdom. This research aims to reveal the local wisdom of the Kaili tribal community settlements in Taripa Village, Donggala district. The results of the local Wisdom of Kaili Tribal Settlements at Taripa village are the ability to preserve indigenous culture against external culture, have the capacity to help external cultural elements, able to give direction to the cultural development in the modern society that means social, order and interaction in the life of the community that includes customs, beliefs. Local wisdom on forest conservation in these settlements reflects local wisdom through the settlement ordering process in the dimensions, shapes and layouts of the element of settlement.

Keywords: local wisdom, Settlement, Family of Kaili

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dipengaruhi oleh aturan adat yang muncul di permukiman dengan membentuk pola konsentris yang ditunjukkan pada permukiman. Budaya bermukim merupakan persoalan manusia mengenai tempat tinggal dan lingkungannya yang telah ada sejak manusia mulai merasa mampu mengorganisasikan diri, berhenti mengembara dalam perburuan, bercocok tanam, menjinakkan dan mengembakbiakkan ternak, serta sedikit menguasai alam sekitarnya.

Etnik Kaili, merepresentasikan komunitas utama yang eksis di wilayah Sulawesi Tengah selama ini setelah melalui proses dan sejarah yang panjang, sekalipun terdapat etnik yang lain mendiami jazirah tengah Pulau Sulawesi antara lain Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Buol, Toli-toli, Sangir maupun Jawa, Bali termasuk Batak dan Minang. Kehadiran etnik yang beragam dari barat, tengah bahkan timut Bumi Nusantara, orang-orang Kaili tetap eksis dengan keberadaan yang menunjukkan jati diri melalui aktivitas sosial, kultur, termasuk cara dan proses menghuni yang bermuara pada bentuk tempat tinggal, lokasi serta tatanan permukimannya. Bertolak pada hasil hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Kaili mengacu pada kata "ngaili" yang berarti "mengalir dari atas ke bawah", yang menggambarkan proses bermukim etnik kaili dari atas (area pegunungan/perbukitan) ke bawah (bagian lereng & dataran).

Salah satu permukiman sub etnik Kalili yang eksis sampai hari ini bahkan setelah bencana alam tanggal 28 September 2018 adalah permukiman Kaili Rai yang bermukim di kaki Gunung Sidole, Desa Taripa Kecamatan Sindue yang secara administratif menjadi bagian dari Wilayah

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43

Kabupaten Donggala. Akses menuju ke wilayah desa/ibukota kecamatan membutuhkan waktu kurang lebih dua jam dari Kota Palu. Selanjutnya berjalan kaki menulusuri sungai maupun bukit selama kurang lebih tiga jam untuk dapat tiba di lokasi permukiman mereka, melalui jalan setapak (belum dapat diakses dengan kendaraan) sebagai komponen lingkungan permukiman. Permukiman setempat terdiri atas tiga kelompok (cluster) yang merepresentasikan rumpun keluarga (klen) setiap kelompok. Unit-unit rumah tinggal berbentuk rumah panggung terbuat tiang kayu, dinding dan lantai papan serta bahan atap dari bahan rumbia. Material bambu dimanfaatkan sebagai bahan pembuat tangga dan sebagian tiang utama unit-unit rumah, yang mana keseluruhan material bangunan diperoleh dari lingkungan dan alam mereka bermukim.

Gambar 1. Etnik Kaili Rai di Desa Taripa, Kecamatan Sindue

Peristiwa gempa, tsunami, maupun liquifaksi menimbulkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek termasuk kondisi hunian maupun tatananan permukiman masyarakat di tiga wilayah Pasigala, yang berbeda dengan kondisi permukiman sub etnik Kaili Rai di mana penelitian ini dilakukan. Kondisi rumah maupun pola permukiman tidak mengalami perubahan apapun, meskipun ada ketakutan dan kekuatira terhadap bencana susulan, yang mendorong mereka untuk mengungsi ke lokasi yang lebih datar dan cenderung mendekati kawasan perkotaan Kecamatan Sindue. Mereka mendirikan hunian yang sifatnya sementara di area bantaran sungai yang mengalir dari bukit hunian mereka sebelumnya. Populasi penghuni tetap bertahan di lokasi permukiman sampai hari ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah yang mengungsi. Bahkan hasil observasi awal mengindikasikan bahwa penghuni yang mengungsi akan kembali ke lokasi permukiman yang mereka tinggalkan selama ini.

Permukiman identik dengan ruang dan fasilitas masyarakat secara luas, dalam kaitannya dengan pemenuhan salah satu kebutuhan sandang manusia. Demikian pula dengan keberaadaan sub etnik Kaili Rai yang bermukim di kaki Gunung Sidole- Desa Taripa tidak terlepas dari ruang dan fasilitas permukiman mereka secara fisik. Dibalik realitas fisik, diduga terdapat realitas non fisik yang melatari dan menguatkan eksistensi permukimannya yang urgent untuk diungkap dari sudut pandang sosio-ekologi (social, kultur maupun lingkungan tempat tinggal mereka). Kualitas rumah dapat dilihat dengan penempatan lokasi pembangunan perumahan yang tidak mengganggu lingkungan hidup dalam bentuk apapun sejak pembangunan dan pemanfaatan. Demikian pula dengan kualitas Sosial merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu kawasan permukiman. [10].

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal permukiman suku Kaili di Desa Taripa. Permukiman Masyarakat suku Kaili di Desa Taripa, Kabupaten Donggala yang mencakup rumah (hunian), dan lingkungannya mencerminkan sistem sosial maupun kultur penggunanya seperti yang diutarakan oleh [5] mengklasifikasi budaya atas 3 wujud: mulai dari *cultural system, social system* serta *system fisik* (hunian). Permukiman Masyarakat suku Kaili di

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43

perbukitan Desa Taripa secara fisik menggambarkan dan mempolakan keruangan, bentuk struktur maupun materialnya yang menyatu dengan lingkungannya dari awal pemanfataannya sampai hari ini. Permukiman mereka jika dari perspektif lain yang bersifat non fisik untuk mengungkap realitas sebagai latar dan pijakan bangunan fisik melalui penelusuran aspek social, culture atau kebiasaan yang terbangun dan terimplementasi dari waktu ke waktu termasuk lingkungan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dimiliki

METODE

Penelitian ini menggunakan Strategi eksplanatoris sekuensial dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama. Tahap kedua adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil proses awal, yakni hasil analisis kuantitatif. Proses mixing (pencampuran) berjalan ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif, sehingga dua jenis data tersebut terpisah namun tetap berhubungan [3].

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat di Desa Taripa secara langsung pada studi penelitian serta melakukan diskusi bersama masyarakat yang bertempat tinggal pada permukiman tersebut dimana kedua wawancara tersebut dilakukan pada tahun 2022. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui literatur penelitian mengenai kearifan local.

Lokasi Wilayah Studi

Penelitian ini dilakukan di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Penelitian dilakukan pada permukiman Suku Kaili yang bermukim di kaki Gunung Sidole.

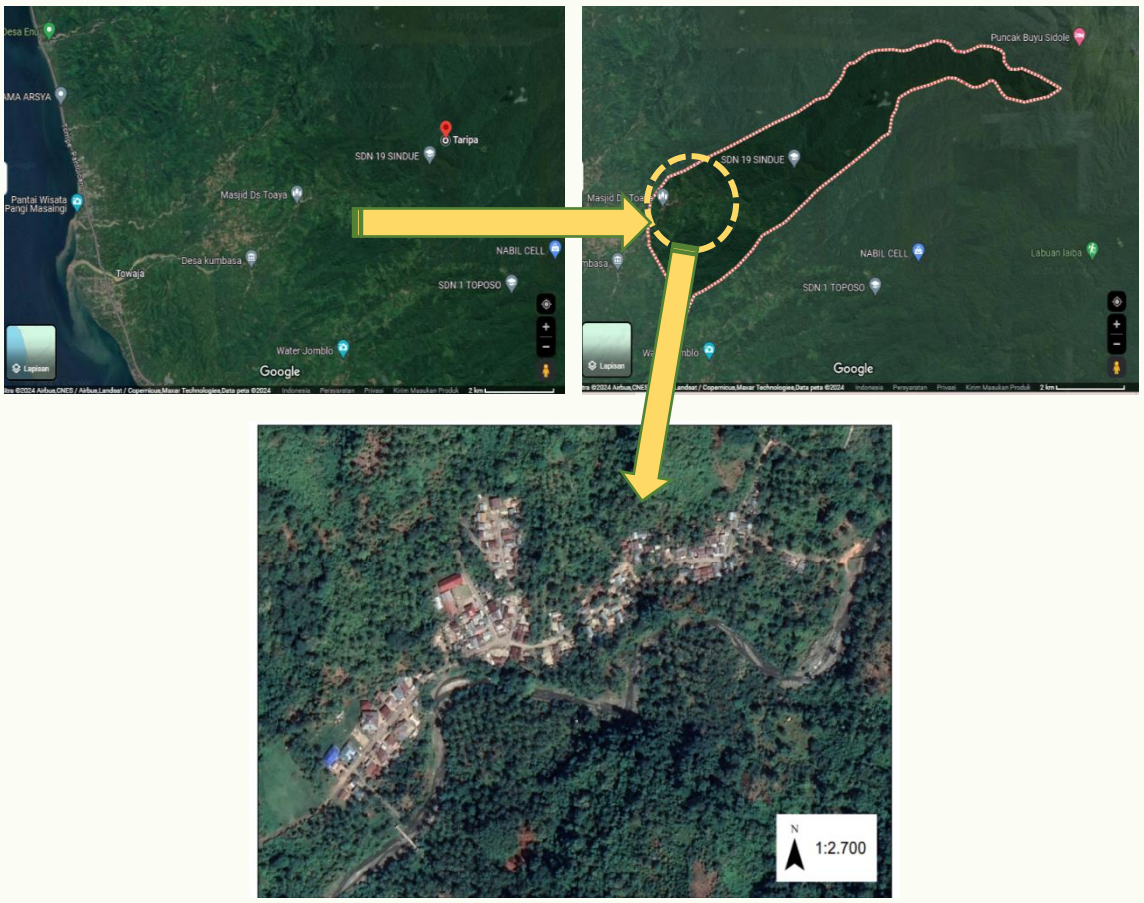

Gambar 2. Lokasi Wilayah Studi Permukiman Suku Kaili, Desa Taripa

Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang tertanam dalam suatu daerah dan merupakan identitas yang sangat penting bagi martabat manusia dalam komunikasinya. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (wisdom),dan lokal (local). secara umum maka *local wisdom* atau Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertananam dan diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan local atau *local wisdom* merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan [2].

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dilingkungan sekitarnya, identitas suatu daerah, sebagai tempat tinggal atau rumah, juga untuk membentuk karakter di masyarakat fungsi kearifan lokal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Fungsi kearifan lokal adalah :

a) Konsevasi dan pelestarian sumber daya alam;
b) Pengembangan sumber daya manusia;
c) Pengembangan sumber daya manusia;
d) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
e) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
f) Makna sosial misalnya upacara intgrasi komunal /kerabat;
g) Makna etika dan moral;
h) Makna politik misalnya upacara kekuasaan

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan –kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilainilai itu menjadi pegangan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku meraka sehari-hari, Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu biasanya yang menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehai-hari, Bahwa didalam Budaya terdapat nilai-nilai luhur yang ada pada Kearifan lokal.

Dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai –nilai kearifan lokal penekanan yang harus dilakukan terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yaitu dengan menjadikan norma adat dan tradisi budaya sebagai muatan dalam peraturan undang-undang.

Budaya Masyarakat Kaili

Asal-usul masyarakat Kaili dan kebudayaannya, serta melalui tradisi lisan dalam legenda dan cerita rakyat tentang Sawerigading, Tomalanggai, dan To Manuru; menggambarkan bahwa salah satu karakteristik masyarakat Kaili, yaitu sifat keterbukaan dalam menjalin relasi dengan orang lain. Tjatjo Thaha dalam Jamrin Abubakar menyebutkan bahwa orang Kaili memiliki sifat gotong royong, kepribadian, dan keterbukaan sehingga dapat menerima siapa saja dari luar dan lebur bersama. Masyarakat Kaili kemudian mengkonstruksi 'peristiwa-peristiwa bermakna dalam kehidupan bersama' tersebut menjadi konsep sintuvu. Sintuvu adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Kaili menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama [8].

Kata Kaili oleh sebagian masyarakat dipercaya berasal dari nama pohon. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, To Kaili berasal dari pegunungan sebelah timur yaitu berasal dari sebuah tempat bernama Buluwatumpalu. Tempat ini berada di sekitar bukit Paneki di Kecamatan Sigi Biromaru dan sering disebut Raranggonau, yaitu wilayah pemukiman penduduk di mana banyak ditumbuhi pohon bambu kecil yang subur.

Orang Kaili menyebut wilayah tempat tinggal mereka dengan istilah Tanah Kaili, yaitu wilayah yang didiami oleh etnik Kaili di Sulawesi Tengah, letaknya di garis khatulistiwa, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi Utara, sebelah timur dengan Kabupaten Poso, sebelah selatan dengan Kabupaten Luwu dan Mandar, dan sebelah barat dengan Selat Makassar. Tanah Kaili merupakan sebutan bagi wilayah kerajaan-kerajaan di Lembah Palu, yang

pernah mengalami masa kejayaan, yaitu Kerajaan Palu, Tawaeli, Bora, dan Sigi. Kerajaan Sigi merupakan kerajaan paling besar dan disegani karena kerajaan Sigi yang pertama kali mengadakan hubungan dengan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.

Masyarakat Kaili memiliki hukum adat (Atura Nu Ada) yang sangat teratur. Pembagian sistem keadatan sangat terorganisir, masing-masing memiliki tugas sehingga tidak bisa saling mencampuri. Masyarakat Kaili pada awalnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal sebelum masuknya Islam. Oleh karena itu, orang Kaili memiliki adat yang disebut bulonggo, yaitu perempuan sebagai pemegang adat.

Bahasa Kaili memiliki dialek dan subdialek yang demikian beragam. Berdasarkan hasil penelitian Haliadi tahun 2009 yang berjudul Keragaman Suku Kaili di Sulawesi Tengah, disebutkan bahwa dialek bahasa Kaili berjumlah 24 (dua puluh empat) dialek yaitu: *Kaili Ledo, Tara, Rai, Doi, Ija, Taa, Unde, Ende, Inde, Daa, Edo, Ado, Tado, Moma, Pendau, Njedu, Kori, Ndepuu, Taje, Tajio, Sedoa, Tavaelia, Bare'e, dan Tiara. Bahasa Kaili Daa terdiri dari Daa Vou, Daa Ria, Daa Mana.*

Kearifan Lokal Masyarakat Kaili

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur turun temurun mengandung nilai-nilai positif dan nilai-nilai spritual untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkahlaku (pattern of action). masyarakat Kaili yang merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah di Sulawesi Tengah juga memiliki seperangkat pengetahuan lokal yang merupakan pola dari budaya Kaili yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti padda pelestarian hutan, perairan danau Lindu, pantangan atau pemali dalam bertutur atau berucap.

Kearifan lokal masyarakat Kaili terdiri dari :

a. Kearifan lokal pelestarian hutan
b. Kearifan lokal masyarakat kaili yang berhubungan dengan upacara adat, ungkapan, pepatah dan kepercayaan lainnya
c. Kearifan lokal berbuat baik yang berhubungan kehidupan sehari-hari
d. Kearifan lokal yang berhubungan dengan upacara adat
e. Kearifan lokal yang berisikan ungkapan-ungkapan pepatah, pantangan atau tabu
f. Kearifan lokal simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Masyarakat Kaili pada umumnya di Sulawesi Tengah, lebih menekankan ke sakralan yang dimiliki perairan danau Lindu, hutan, pantangan/tabu, ungkapan-ungkapan dan upacara adat lainnya. Kesakralan terhadap sumber daya alam membentuk sikap dan perilaku mereka untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan adat. Menurut mereka jika dilanggar, maka orang yang bersangkutan diyakini bisa kena "katula" berupa penyakit, cacat, atau meninggal. Karena itu, untuk tetap melestarikan potensi sumber daya alam seperti, danau Lindu, hutan dan beberapa pantangan atau tabu, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa denda, dulam, kain mbesa, dan binatang lainnya (sapi atau kerbau). Dipertegas dalam adat dengan motto" makono ada, malompe todea" dan "maroso ada, malino ngapa" artinya jika hukum ditegakkan secara adil, maka rakyat hidup sejahtera, negeri aman dan damai.

Berdasarkan kategori kearifan local diatas maka, kearifan lokal pelestarian hutan menjadi bagian dari kehidupan sosio-ekologi permukiman masyarakat *Kaili Rai* di Desa Taripa, Kecamatan Sindue.

Kearifan Lokal Pelestarian Hutan

Pengetahuan tentang vegetasi yang dapat menjaga kelestarian hutan dan erosi yang berada di sekitar danau lindu, antara lain: kayu tea, kayu beata, kayu mona, kayu kapa, kalibau. Jenis kayu yang disebutkan itu berlaku pelarangan untuk ditebang, hanya yang dibolehkan diambil adalah ranting-ranting yang kering diperuntukkan kayu bakar. Maksudnya untuk mengantisipasi agar air di danau tidak melimpah yang dapat menyebabkan tanah menjadi longsor, tertutup sungai yang mengalir ke danau atau air danau meluap yang berakibat banjir. Selain itu, bagi masyarakat Kaili juga berlaku secara adat dalam melestarikan hutan dengan jenis pohon yang harus dilestarikan seperti, pohon malabano, nokilana, maravola, malasia, dan tanjaibo. Untuk menjaga

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43

mekanisme pelarangan dan pelestarian hutan, diperlakukan aturan dengan istilah "Ombo" artinya selama masa ombo diberlakukan secara adat, maka jenis pohon yang ada di hutan tidak boleh ditebang atau diambil pohonnya, kecuali ranting-ranting yang kering untuk dijadikan kayu bakar, maksudnya upaya masyarakat untuk tetap melestarikan hutan agar tidak kena longsor atau bahaya banjir yang bisa merusak lingkungan dan perumahan. Namun, faktanya illegal loging (pencurian kayu), pembabatan hutan dan pembakaran hutan, terutama masyarakat nomaden (Kaili Daa) atau petani berpindah-pindah, adalah mereka yang menetap di daerah pegunungan Nikolalaki, masih sering melakukan aktifitas seperti itu, cenderung pengrusakan terhadap lingkungan hidup dan berlanjut terus hingga saat ini.

Kerusakan terhadap ekosistem hutan, pada umumnya masih berlaku di kalangan komunitas adat terpencil, dengan pola tanam tebang, bakar dan panen. Mereka pada umumnya masih hidup berpindah-pindah (nomaden). Dampaknya adalah tidak hanya pada keseimbangan ekosistem (ecosystem equilibrium) semata, tetapi juga akan merusak jaringan tatanan sosiokultur masyarakat lokal (local people) [7]. Sebagai contoh, banjir bandang pada tahun 1997, bersumber dari gunung nikolalaki Donggala sebagai akibat hujan keras dan rusaknya ekosistem yang memakan korban jiwa dan material lainnya bagi masyarakat. Oleh karena itu sistem pengetahuan lokal sebagai alat bantu pemecahan problem sosiolkultural sebagai bagian dari kearifan lokal yang terintegrasi dalam lingkungan dan sistem kepercayaan mereka, sehingga dianggap sangat bermanfaat, khususnya dalam persfektif pengembangan pelestarian hutan yang berkelanjutan.

Permukiman suku Kaili di Desa Taripa Kecamatan Sindue yang mendiami permukimannya saat ini yang ber-komitmen untuk tetap berjalan dan melangsungkan aktvitas kehidupan yang mentradisi sekaligus menjadi tata laku prikehidupannya dalam menjalankan konsep keberlanjutan sebagai sebuah tradisi alami dari waktu ke waktu. Konservasi sumberdaya (alam) menjadi pola hidup keseharian yang memanfaatkan lahan secara efisien yang antara lain diwujudkan denga memanfaatkan lahan-lahan non produktif sebagai lahan permukiman ataupun fungsi-fungsi penunjang hunian. Hunian mereka tidak ada lagi yang terbangun pada tebing ataupun lereng Gunung Sidole sebagai awal perkampungan ataupun permukiman pertama mereka yang kini dimanfaatkan untuk lahan perkebunan; sebagai bagian dari aktivitas perekonomian mereka. Totalitas lereng dan pegunungan dimanfaatkan sebagai area non permukiman mengingat signifikansi resiko bencana alam sangat tinggi terutama longsor dan tanah bergerak.

Kearifan lokal yang dimiliki pada permukiman suku Kaili di Desa Taripa adalah : memiliki kemampuan mempertahankan budaya adat terhadap budaya luar, memiliki kemampuan membantu unsur-unsur budaya luar, mampu memberi arah pada perkembangan budaya dimasyarakat kekinian yang bermakna sosial, tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi adat istiadat, kepercayaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan kearifan lokal Permukiman Suku *Kaili* di Desa Taripa berupa kemampuan mempertahankan budaya adat terhadap budaya luar, memiliki kemampuan membantu unsur-unsur budaya luar, mampu memberi arah pada perkembangan budaya dimasyarakat kekinian yang bermakna sosial, tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi adat istiadat, kepercayaan.

Kearifan lokal pada pelestarian hutan di permukiman ini merefleksikan kearifan lokal melalui proses tatanan permukiman dalam dimensi, bentuk dan tata letak elemen permukiman.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 18. No. 1, March 2024, pp 37-43

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan, teman-teman, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terimakasih atas dukungan terus-menerus, diskusi konstruktif, dan selalu siap membantu.

PERNYATAAN PENULIS

Kontibrusi penulis	:	Para penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi, dan diskusi hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.
Pernyataan pendanaan	:	Tidak ada satu pun penulis yang menerima dan atau hibah apa pun dari lembaha atau badan pendanaan mana pun untuk penelitian ini.
Konflik kepentingan	:	Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
Informasi tambahan	:	Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aulia, Dwira N, 2005; "Permukiman yang Berwawasan Lingkungan", Jurnal Sistem Teknik Industri, Volume 6, 4 Oktober

[2] Affandy Sulpi, 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik', Jurnal Atthulab, Volume II no 2,2017/1438

[3] Creswell, W. John, 2014; "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset", Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

[4] Karsana, Deni, 2019; "Leksikon Arsitektur Hijau Dalam Bahasa Kaili : Pemanfaatan Kearifan Lokal Green Architecture Lexicon In Kaili Language"; Utilization Of Local Wisdom, Jurnal Multilingual, Volume 18 Nomor 1, Juni

[5] Koentjaraningrat, 1990; "Pengantar Ilmu Anthropologi", Penerbit Rinneka Cipta, Jakarta

[6] Rapoport, Amos, 1969; "House, Form and Culture", Prentice-Hall, Inc.

[7] Saleh, Sukamawati, 2013; "Kearifan Lokal Masyarakat kaili di Sulawesi Tengah", Jurnal Academica Fisip Untad, Volume 05 No. 02 Oktober

[8] Septiwiharti Dwi & Naditira,Widya, 2020; "Budaya Sintuwvu Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah", Jurnal Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, p-ISSN: 1410-0932; e-ISSN: 2548-4125

[9] Sumintardja, Djauhari, 1978; "Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1", Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Pembangunan, Bandung

[10] Widodo, Intan Puspita, dkk, 2013; "Penilaian Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Bugangan Kota Semarang", Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1